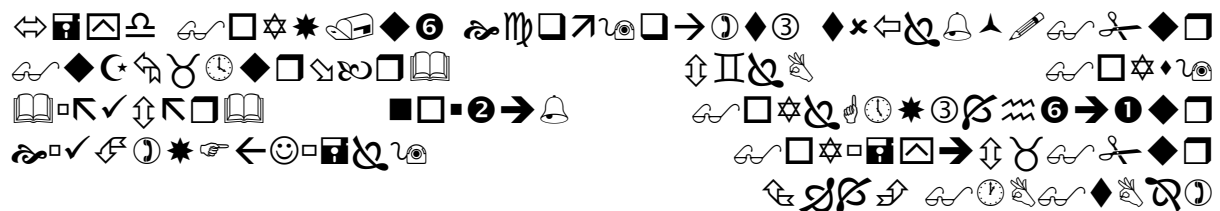


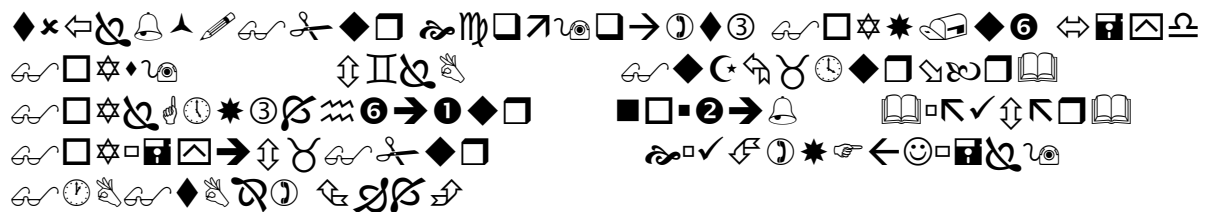
Kedudukan Anak Dalam al-Quran
Agustini.M.Ag.¹

Anak adalah anugrah Allah Yang Maha kuasa bagi para orang tua. Anak merupakan amanah dan perhiasan bagi mereka, juga merupakan kebanggaan bagi mereka di masa depan. Namun anak juga dapat menjadi fitnah atau ujian bagi para orangtua, bahkan bisa menjadi musuh bagi mereka. Lalu kapankah seorang anak menjadi musuh, fitnah, perhiasan dan penyejuk hati bagi para orang tua? Berikut ini Al-Quran secara gamblang menjelaskan keempat tepikal anak tersebut.

Pertama, anak sebagai qurrata `ayun (penenang hati), penyejuk jiwa dan pemimpin orang-orang yang bertakwa. Tipikal ini menjadi yang terbaik dan tertinggi dari seorang anak. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur`an, QS al-Furqan/25;74;



74. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

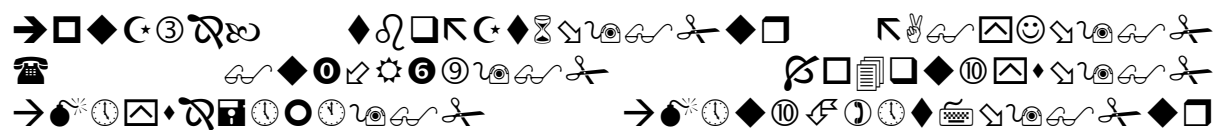


1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang[1].

[1] Maksudnya: saya memulai membaca al-Fatihah ini dengan menyebut nama Allah. Setiap pekerjaan yang baik, hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah, seperti makan, minum, menyembelih hewan dan sebagainya. Allah ialah nama zat yang Maha Suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tapi makhluk yang membutuhkan-Nya. Ar Rahmaan (Maha Pemurah): salah satu nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya, sedang Ar Rahiim (Maha Penyayang) memberi pengertian bahwa Allah senantiasa bersifat rahmah yang menyebabkan Dia selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya.

Para ulama tafsir menjelaskan, yang dimaksud qurrata a`yun dalam ayat tersebut adalah anak sholeh, taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua, bermanfaat bagi sesama. Anak tipe ini memiliki perangai yang baik menjadi imam (pemimpin orang-orang yang bertakwa, menjadi kebanggaan bagi orang tua dan bisa membawa kebahagiaan bagi mereka di dunia dan akhirat. Namun anak tipikal seperti ini tidak lahir begitu saja. Dibutuhkan perjuangan yang gigih, kesabaran dan keikhlasan para orang tua dalam mengasuh, mengasah, membimbing dan mendidik serta menafkahi mereka dan mendo`akan mereka baik do`a itu dari para orang tua maupun dari orang-orang yang sholeh.²

Kedua, anak sebagai perhiasan dunia (zinatu al-hayat al-dunya). Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran, QS al-Kahfi/18;46;



¹ Materi ini disampaikan dalam pengajian /majlis taklim ibu-ibu.

² Tafsir Muqatil ibn Sulaiman, Beirut; Daar Ihya al-Turats, 1942, Jilid 3.hh.242

46. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Dalam ayat ini, anak diposisikan sebagai perhiasan dunia dan kekayaan. Layaknya perhiasaan dan kekayaan anak diperlakukan , dijaga, diberikan kasih sayang sebaik-baiknya oleh para orang tua. Dalam ayat ini anak diposisikan sejajar dengan perhiasaan dan kekayaan dunia lainnya, sebagaimana diisyaratkan juga dalam ayat lain. Dijadikan indah pada manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga), QS. Ali Imran/3;14. Namun, kecintaan yang berlebihan membuat para orang tua terlena dan seringkali mengabaikan tanggung jawab mereka dalam mengawasi, membimbing dan mendidik mereka karena kesibukan duniawi lainnya sehingga hal itu dapat berdampak negatif serta membahayakan anak itu sendiri. Mereka lupa, jika perlakuan yang diberikannya justru akan merusak masa depan anaknya dan masa depan orang tuanya. Karena itu Allah mengingatkan bahwa kekayaan dan keturunan tidak sampai melalaikan dan melupakan para orang tua sebagai hamba Allah untuk senantiasa beriman kepada-Nya, sebagaimana disebutkan dalam QS.al-Munafiqun/63;9;

9. Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.

Ketiga, anak sebagai fitnah atau ujian. Anak sebagai fitnah atau cobaan disini berkaitan dengan posisi anak sebagai amanah atau titipan Allah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya, dipenuhi hak-haknya, disayang,dirawat, dididik agar memiliki masa depan yang baikn dapat membahagiakan orang tua. Dan ingatlah Allah memiliki balasan yang besar bagi mereka yang menjaga dan melaksanakan amanah-Nya sebagai orang tua maka janganlah sia-siakan amanah yang telah Allah berikan karena tidak semua orang diberikan amanah itu.Maka janganlah para tua mengabaikan kebutuhan jiwa dan raga anak, dan jangan bunuh mereka karena takut miskin. Demikian amanah yang Allah berikan dalam al-Quran. QS. al-Isra`/17;31;

31. Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

Keempat, anak menjadi musuh. Ternyata anak selain menjadi qurrata a`yun (penyejuk jiwa), perhiasaan dunia (zinatu al-hayat al-dunya), serta menjadi fitna (ujian bagi orang tua), bisa juga musuh bagi para orang tua.Hal itu dijelaskan Allah dalam firman-Nya,QS. al-Tahgabun/64;14;

14. Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu[1479] Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

[1479] Maksudnya: kadang-kadang isteri atau anak dapat menjerumuskan suami atau Ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama.

Para mufasir menjelaskan bahwa anak sebagai musuh itu adalah menjadi pihak yang menghalangi para orang tua melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Maka para orang tua hati-hatilah dalam mendidik anak-anak agar tidak terjerumus oleh mereka. Hal ini pernah terjadi pada sejumlah sahabat yang ingin berhijrah bersama Rasulullah saw, namun dihalangi oleh para isteri dan anak-anak mereka.³ Namun ada mufasir lainnya yang memaknai musuh di sini adalah anak menjadi musuh bagi orang tua seperti anak menyakiti hati orang tua, menyudutkan dan, saling mengejek gugat, saling menggugat akibat hak masing-masing tidak terpenuhi bahkan ada anak yang tega membunuh orang tuanya atau sebaliknya. Maka akibat perbuatan mereka yang dzalim di dunia itu mereka tidak mendatangkan manfaat bagi orang tua mereka di dunia dan akhirat dann Allah menggambarkan mereka seperti dalam QS. al-Mumtahanah/60;3

3. Karib Kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tiada bermanfaat bagimu pada hari kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.



3. Karib Kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tiada bermanfaat bagimu pada hari kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Demikianlah Tipikal anak dalam al-Quran. Semoga para tua bisa memberikan hak-hak anak dan melaksanakan kewajiban sebagai orang tua dengan sebagik baiknya.

³Tafsir al-Thabari, Beirut; Muassasah al-Risalah, 1420. Cet. ke-1, jilid 23. H. 423